

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era persaingan global dan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan itu tidak hanya dapat ditentukan oleh kemampuan menghasilkan penjualan, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengelola aset-nya secara efisien, mengatur struktur modal dengan bijak, dan menjaga likuiditas agar tetap fleksibel dalam menghadapi tantangan operasional. Salah satu indikator utama yang relevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), yang mengukur kemampuan *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menjadi indikator efisiensi operasional dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan, sehingga sering dijadikan perhatian oleh investor, kreditur, maupun manajemen perusahaan sebagai gambaran tingkat produktivitas dan pemanfaatan aset perusahaan.

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam literatur keuangan, efisiensi aset dan kemampuan menghasilkan laba dari aset menjadi faktor utama dalam mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan daya saing perusahaan. Dengan demikian, penelitian terhadap faktor-faktor yang

memengaruhi *Return on Assets* (ROA) menjadi sangat penting dalam konteks manajemen keuangan dan pengambilan keputusan strategis.

Dua variabel keuangan yang secara konsisten disebut dalam literatur sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah likuiditas dan Salah satu faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah solvabilitas atau leverage. Selain itu, rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik umumnya dinilai lebih mampu menjaga kelangsungan operasional perusahaan secara efektif. cenderung lebih mampu menjaga arus kas, menghindari masalah likuiditas yang dapat mengganggu operasional, dan memiliki fleksibilitas lebih dalam menghadapi kejutan eksternal maupun internal. Kondisi likuiditas yang baik dapat mendukung manajemen aset yang lebih efisien, sehingga potensi untuk meningkatkan *Return on Assets* (ROA) pun meningkat.

Sementara itu, rasio solvabilitas atau leverage yang umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. terhadap ekuitas pemegang saham. Struktur modal yang mengandung utang dapat membawa dua efek utama: pertama, potensi penggunaan efek mem-lever (*leverage effect*) yang dapat meningkatkan laba jika aset tambahan yang dibiayai utang menghasilkan pengembalian di atas biaya utang; kedua, beban keuangan berupa

bunga dan risiko kebangkrutan yang meningkat jika utang terlalu tinggi.

Oleh karena itu, struktur leverage yang terlalu agresif dapat mengganggu profitabilitas karena beban bunga yang tinggi, risk premium yang besar, dan potensi gangguan likuiditas. Berbagai penelitian di pasar modal Indonesia telah menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten antar sektor. Sebagai contoh, penelitian oleh (R. F. Andriani & Agatha, 2023) menemukan bahwa rasio leverage *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan di sektor manufaktur (R. F. Andriani & Agatha, 2023). Penelitian lain oleh (Kamilah et al., 2024) di sektor telekomunikasi juga menunjukkan bahwa baik *Current Ratio* (CR) maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun, penelitian lain di sektor keuangan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) atau likuiditas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini memperlihatkan adanya variabilitas hasil penelitian yang membuka ruang untuk analisis kontekstual lebih lanjut.

Dengan demikian, dalam kerangka penelitian ini, variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diangkat sebagai variabel independen yang diasumsikan mempengaruhi variabel dependen *Return on Assets* (ROA). Hubungan ini relevan karena likuiditas mendukung efisiensi penggunaan aset (yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)), sedangkan struktur utang (leverage) dapat mempengaruhi beban keuangan dan risiko perusahaan, yang pada akhirnya juga mempengaruhi kemampuan aset untuk menghasilkan laba.

Industri sub-sektor energi, yang mencakup perusahaan pertambangan, minyak dan gas, serta eksplorasi dan produksi komoditas energi di Indonesia, memiliki karakteristik yang sangat khas dibandingkan sektor usaha lainnya. Industri ini dikenal sebagai capital intensive (padat modal) dengan intensitas aset yang tinggi. Perusahaan energi membutuhkan investasi besar dalam eksplorasi, pengembangan lapangan, infrastruktur produksi, pengolahan, serta pemeliharaan jangka panjang. Kondisi ini bermakna bahwa efisiensi aset *Return on Assets* (ROA) menjadi semakin krusial karena semakin besar aset, semakin besar pula potensi penurunan profitabilitas jika penggunaannya tidak efisien.

Selain itu, perusahaan energi juga sering menghadapi ketidakpastian harga komoditas global (misalnya fluktuasi harga minyak, gas, dan batu bara) serta regulasi yang dinamis di Indonesia, termasuk kebijakan energi, lingkungan, dan perpajakan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi arus kas, kebutuhan modal, risiko proyek, dan struktur utang perusahaan. Dalam konteks likuiditas, perusahaan energi memiliki siklus operasional dan modal kerja yang lebih panjang dibanding sektor lain, sehingga *Current Ratio* (CR) menjadi sangat penting dalam menjamin kelancaran operasional. Begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena banyak proyek energi yang dibiayai melalui pinjaman besar jangka panjang, menjadikan struktur modal dan beban bunga sebagai tantangan penting bagi profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan perusahaan sub-sektor energi sebagai objek sangat relevan untuk menguji hubungan antara likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Analisis khusus pada industri ini memungkinkan pemahaman

yang lebih dalam mengenai bagaimana karakteristik sektor (padat modal, risiko tinggi, dan regulasi ketat) dapat memperkuat atau melemahkan efek rasio keuangan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu indeks yang berisi seluruh saham yang memenuhi kriteria syariah (Daftar Efek Syariah) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan syariah memiliki beberapa alasan penting. Pertama, aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah memengaruhi karakteristik keuangan, seperti pembatasan utang berbunga (riba) dan penggunaan pembiayaan berbasis akad syariah. Hal ini dapat berdampak pada struktur modal *Debt to Equity Ratio* (DER), likuiditas *Current Ratio* (CR), dan kebijakan investasi perusahaan. Kedua, bagi investor syariah, informasi mengenai hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan syariah energi sangat relevan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antar rasio keuangan di sektor energi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pasar modal syariah di Indonesia, khususnya dalam konteks sektor padat modal seperti energi.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) telah banyak dilakukan sebelumnya, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya ketidak konsistenan. Penelitian (Sugianto, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on*

*Assets* (ROA), namun secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), namun secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh. Sementara itu, (Gunadi, 2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa, (Afiyah, 2022) dan (KH, 2021) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Maulidina, 2023) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), namun *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh. Disisi lain, penelitian (Azizah, 2023), (Ma'ruf, 2024), dan (Yuliana, 2024) bahwa baik *Current Ratio* (CR) maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sementara (Fatwa, 2025) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada sektor tertentu maupun studi kasus pada satu perusahaan serta menggunakan periode penelitian yang relatif pendek. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa inkonsistensi hasil penelitian serta keterbatasan objek dan periode penelitian, sehingga diperlukan pengujian kembali pada konteks industri dan periode yang berbeda.

Kesenjangan hasil penelitian tersebut semakin diperkuat oleh fenomena empiris yang terjadi pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK), dan PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) selama periode 2014–2024, yang menunjukkan adanya dinamika dan fluktuasi yang sangat signifikan pada indikator *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA). Pada PT Golden Eagle Energy Tbk, *Return on Assets* (ROA) mengalami volatilitas yang lumayan tinggi, dari kondisi negatif sebesar -8% pada tahun 2015 meningkat drastis hingga mencapai 34% pada tahun 2022, sebelum kembali mengalami penurunan menjadi 3% pada tahun 2024. Sementara itu, PT Paragon Karya Perkasa Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang relatif lemah dan cenderung negatif dalam sebagian besar periode pengamatan, bahkan mencapai -58% pada tahun 2019, meskipun pada saat yang sama *Current Ratio* (CR) mengalami lonjakan yang sangat tinggi hingga melebihi 14.000%, yang secara teoritis seharusnya mencerminkan kondisi likuiditas yang sangat baik. Di sisi lain, PT Mitra Energi Persada Tbk memperlihatkan fluktuasi yang ekstrem pada *Return on Assets* (ROA), yakni dari 10% pada tahun 2014 meningkat tajam menjadi 163% pada tahun 2021, namun kemudian kembali mengalami penurunan signifikan hingga mencapai -11% pada tahun 2024.

Fenomena tersebut secara jelas menunjukkan adanya anomali hubungan antara variabel likuiditas, leverage, dan profitabilitas, di mana peningkatan *Current Ratio* (CR) maupun perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA). Kondisi ini bertentangan dengan kerangka

teoritis yang menyatakan bahwa likuiditas yang memadai serta struktur modal yang optimal seharusnya mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset dan pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas. Ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel keuangan pada perusahaan sub sektor energi tidak bersifat linear dan sederhana, melainkan kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri yang bersifat capital intensive, tingkat risiko yang tinggi, serta volatilitas harga komoditas energi di pasar global. Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan urgensi dilakukannya penelitian empiris lebih lanjut secara sistematis dan komprehensif untuk menguji kembali pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA), khususnya pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014–2024, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif, relevan, dan sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini.

Novelty pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kebaruan ini menjadi penting karena penelitian terdahulu umumnya lebih banyak dilakukan pada perusahaan tunggal maupun sektor lain seperti manufaktur, perhotelan, asuransi, dan sektor umum lainnya, sehingga kajian pada sektor energi berbasis syariah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu 2014–2024, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai dinamika *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) dalam jangka panjang. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dari sisi konteks, karena perusahaan sub sektor energi syariah memiliki karakteristik khusus, yaitu padat modal (*capital intensive*), berisiko tinggi, membutuhkan investasi besar, serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan perubahan regulasi. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara likuiditas, leverage, dan profitabilitas tidak selalu sama dengan sektor lain. Di samping itu, penelitian ini menyoroti adanya fenomena empiris berupa anomali hubungan antarvariabel, di mana peningkatan *Current Ratio* (CR) maupun perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA), sehingga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel pada sektor energi syariah cenderung tidak stabil, kompleks, dan tidak selalu linear.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian dan literatur di bidang manajemen keuangan syariah, serta kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan, investor, dan akademisi dalam memahami pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan sektor energi berbasis syariah. penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan rekomendasi manajerial dan kebijakan keuangan yang sesuai dengan karakteristik sektor energi yang padat modal, berisiko tinggi, dan berprinsip syariah.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan dampak yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Berikut adalah data *Current Ratio* (CR), *Debt*

to Equity Ratio (*DER*) dan Return On Assets (*ROA*) pada PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI), PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK). Tahun 2014 sampai 2024.

**Tabel 1. 1**

**Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) pada PT Golden Eagle Energy Tbk, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk 2014-2024**

Periode	PT	<i>Current Ratio</i> (CR) (X1) %		<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X2) %		<i>Return On Assets</i> (ROA) (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	SMMT	121	↓	58	↑	0	↓
2015	SMMT	76	↓	79	↑	-8	↓
2016	SMMT	27	↓	67	↓	-3	↓
2017	SMMT	21	↓	73	↑	6	↑
2018	SMMT	33	↑	61	↓	9	↑
2019	SMMT	61	↑	49	↓	1	↓
2020	SMMT	58	↓	56	↑	-3	↓
2021	SMMT	213	↑	29	↓	24	↑
2022	SMMT	108	↓	16	↓	34	↑
2023	SMMT	108	↓	26	↑	25	↓
2024	SMMT	108	↓	52	↑	3	↓
2014	PKPK	146	↓	117	↓	-1	↓

Periode	PT	<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>		<i>Return On Assets (ROA)</i>	
		(X1)	(X2)	(X2)	(Y)	(Y)	(Y)
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2015	PKPK	81	↓	104	↓	-35	↓
2016	PKPK	71	↓	125	↑	-9	↑
2017	PKPK	1369	↑	132	↑	-8	↑
2018	PKPK	11164	↑	130	↓	-3	↑
2019	PKPK	14693	↑	400	↑	-58	↓
2020	PKPK	386	↓	70	↓	1	↑
2021	PKPK	1420	↑	61	↓	-1	↓
2022	PKPK	83	↓	573	↑	-41	↓
2023	PKPK	3499	↑	3	↓	-2	↑
2024	PKPK	50	↓	136	↑	3	↑
2014	KOPI	144	↑	52	↑	10	↑
2015	KOPI	145	↑	56	↑	10	↑
2016	KOPI	177	↑	32	↓	11	↑
2017	KOPI	405	↑	22	↓	1	↓
2018	KOPI	121	↓	83	↑	-35	↓
2019	KOPI	131	↑	72	↓	4	↑
2020	KOPI	127	↓	112	↑	0	↓
2021	KOPI	157	↑	55	↓	163	↑

Periode	PT	<i>Current Ratio (CR)</i> (X1) %		<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (X2) %		<i>Return On Assets (ROA)</i> (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2022	KOPI	142	↓	163	↑	3	↓
2023	KOPI	123	↓	244	↑	1	↓
2024	KOPI	106	↓	306	↑	-11	↓

Sumber : *annual report data diolah 2025*

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

↑/↓ : Yang tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Assets (ROA)* pada PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK), dan PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) selama periode 2014–2024 menunjukkan fluktuasi yang sangat signifikan. Pada SMMT, *Current Ratio (CR)* mengalami penurunan pada awal periode, dari 121% pada tahun 2014 hingga mencapai titik terendah sebesar 21% pada 2017, kemudian kembali meningkat tajam hingga 213% pada 2021 sebelum kembali turun ke level 108% pada 2024. *Debt to Equity Ratio (DER)* SMMT juga bergerak tidak stabil, di mana nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* sempat naik ke 79% pada 2015, menurun hingga 16% pada 2022, dan kemudian meningkat kembali menjadi 52% pada 2024. *Return on Assets (ROA)* perusahaan ini mengalami pergerakan yang ekstrem, dari nilai negatif -8% pada 2015 meningkat menjadi 34%

pada 2022, sebelum kembali menurun menjadi 3% pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) sangat dipengaruhi oleh dinamika operasional dan efisiensi perusahaan yang berubah-ubah setiap tahun.

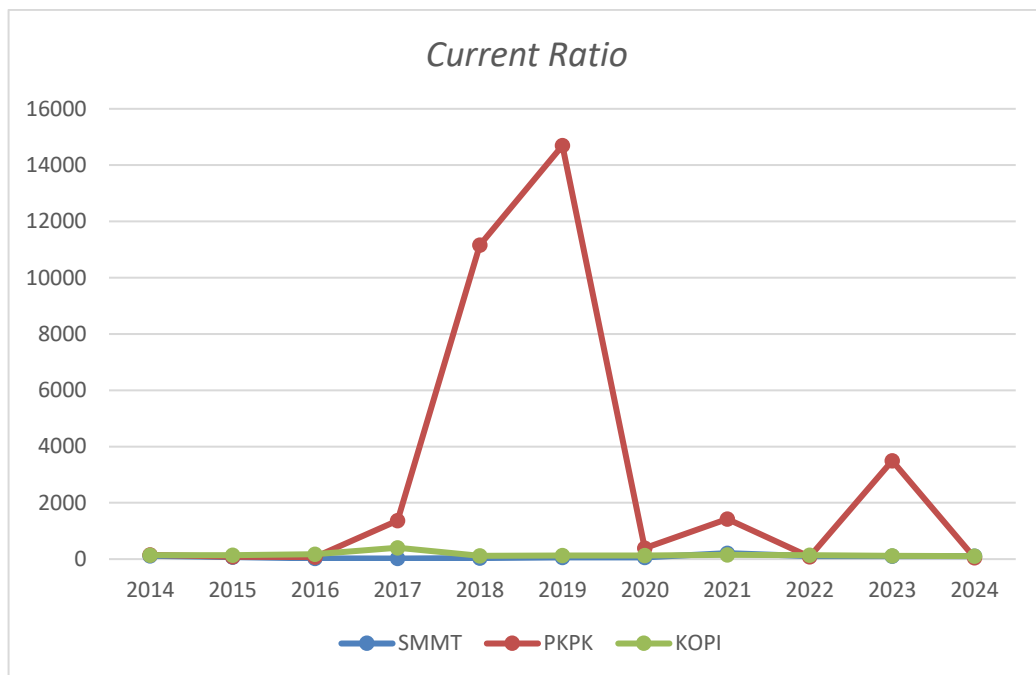
Pada PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK), pergerakan *Current Ratio* (CR) sangat ekstrem dan tidak lazim, di mana *Current Ratio* (CR) melonjak dari 146% pada 2014 menjadi 13.693% pada 2017 bahkan mencapai 14.693% pada 2019, sebelum turun drastis menjadi 50% pada 2024. Lonjakan yang tidak wajar ini mengindikasikan adanya perubahan besar pada struktur aset lancar atau penurunan signifikan pada kewajiban jangka pendek. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) juga menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi, mencapai 400% pada 2019 dan 573% pada 2022, menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang. *Return on Assets* (ROA) PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) cenderung berada pada kondisi negatif sepanjang periode pengamatan, yakni dari -35% pada 2015 hingga -58% pada 2019, meskipun kemudian mulai membaik hingga mencapai 3% pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) menghadapi tekanan profitabilitas yang berat dan memiliki risiko finansial yang cukup tinggi. Sementara itu, pada PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI), *Current Ratio* (CR) meningkat dari 144% pada 2014 hingga mencapai 405% pada 2017, kemudian kembali berfluktuasi dan turun menjadi 106% pada 2024. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini menunjukkan tren peningkatan jangka panjang, dari 52% pada 2014 menjadi 306% pada 2024, yang mengindikasikan ketergantungan

yang semakin besar terhadap pendanaan utang. *Return on Assets* (ROA) PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) juga mengalami fluktuasi yang signifikan, sempat mencapai 163% pada 2021 namun kembali turun menjadi -11% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) tidak konsisten dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efisiensi operasional, beban bunga, dan harga komoditas yang berubah-ubah. Secara keseluruhan, hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) pada ketiga perusahaan tidak menunjukkan pola yang linear atau konsisten. Secara teori, kenaikan *Current Ratio* (CR) mencerminkan likuiditas yang baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan ROA, namun pada data empiris ditemukan bahwa tingginya *Current Ratio* (CR) bahkan hingga ribuan persen pada PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) tidak diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA). Hal yang sama terjadi pada hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA), di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi seharusnya menurunkan *Return on Assets* (ROA) karena meningkatnya beban utang, namun pada kenyataannya terdapat periode di mana penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memberikan dampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Ketidaksesuaian antara teori dan data empiris tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), tetapi juga oleh faktor lain seperti harga komoditas, risiko pasar, kebijakan pendanaan, serta efisiensi dan strategi operasional perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi yang terjadi menegaskan bahwa hubungan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets*

(ROA) pada perusahaan-perusahaan energi ini bersifat tidak stabil, tidak linier, dan dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan, sehingga diperlukan analisis kuantitatif lanjutan untuk menguji pengaruh keduanya secara statistik terhadap *Return on Assets* (ROA). Selain itu, perbedaan karakteristik bisnis dan struktur keuangan masing-masing perusahaan juga berpotensi memperlemah keterkaitan langsung antara rasio keuangan terhadap profitabilitas. Setiap perusahaan harus memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda terhadap sumber pendanaan, skala aset, serta model operasional yang tidak selalu sejalan dengan indikator likuiditas dan solvabilitas konvensional. Pada sektor energi, fluktuasi pendapatan sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas dan kondisi makroekonomi global, sehingga perubahan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) belum tentu serta-merta tercermin dalam peningkatan *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) secara empiris melalui pendekatan statistik yang sistematis agar diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial maupun akademik.

Grafik 1 1

**Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT Golden Eagle Energy Tbk, PT Mitra Energi persada Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk Periode 2014-2024**



Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan grafik 1.1 perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK), dan PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) periode 2014–2024, terlihat bahwa ketiga perusahaan menunjukkan pola likuiditas yang sangat berbeda dan cenderung fluktuatif. SMMT memperlihatkan perubahan *Current Ratio* (CR) yang relatif stabil pada kisaran rendah hingga sedang, di mana nilainya bergerak antara sekitar 20% hingga 213%. Fluktuasi PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tidak terlalu ekstrem, mencerminkan perubahan moderat pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berbeda dengan PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) menunjukkan pergerakan *Current*

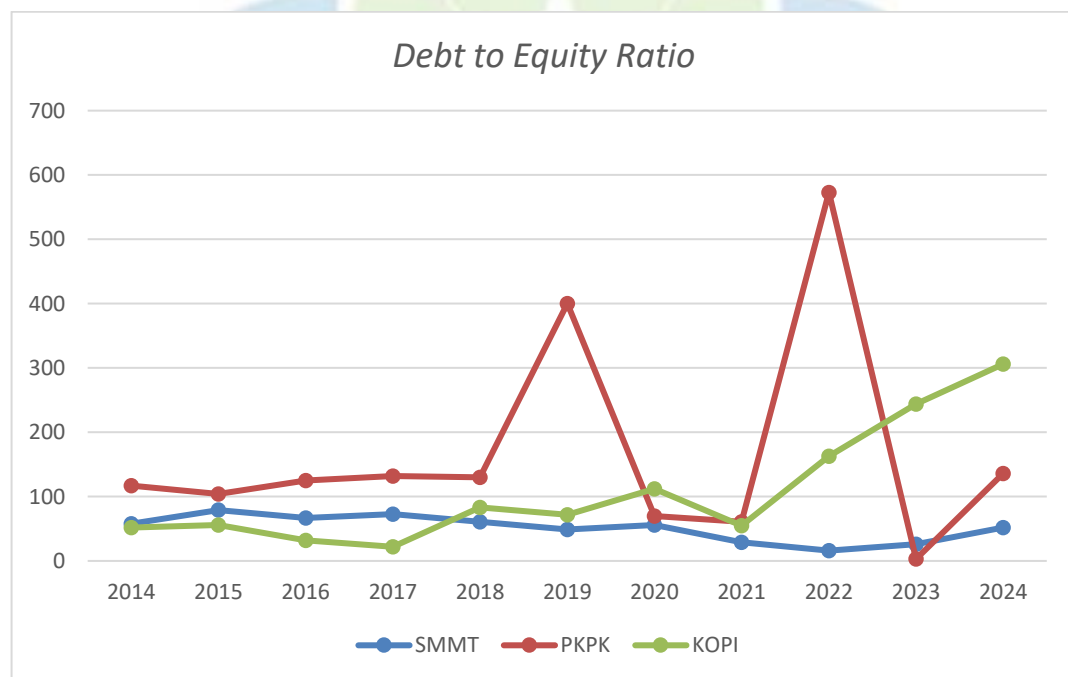
*Ratio* (CR) yang sangat tidak normal dan bergejolak, dengan lonjakan tajam mencapai lebih dari 10.000% pada tahun 2017–2019 sebelum kembali anjlok mendekati angka normal pada tahun-tahun berikutnya. Lonjakan ini terjadi *Current Ratio* (CR) yang sangat besar ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan pada struktur aset lancar atau penurunan signifikan pada kewajiban lancar, sehingga menimbulkan gambaran likuiditas yang tidak realistis dan berpotensi mencerminkan masalah struktural dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Sementara itu, PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) memperlihatkan perkembangan *Current Ratio* (CR) yang jauh lebih stabil dibanding PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK), meskipun tetap mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Likuiditas PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) cenderung berada pada kisaran 100%–400%, menunjukkan kemampuan perusahaan yang relatif konsisten dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun terdapat penurunan pada beberapa tahun terakhir.

Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi dinamika likuiditas yang berbeda-beda. PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) dan PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) menunjukkan pola likuiditas yang lebih wajar dan mencerminkan kondisi operasional yang relatif stabil, sedangkan PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) menunjukkan ketidaknormalan yang ekstrem dalam kemampuan likuiditasnya. Fluktuasi yang sangat besar pada PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) mengindikasikan bahwa perubahan *Current Ratio* (CR) tidak dapat sepenuhnya dijadikan indikator kesehatan keuangan tanpa melihat komponen penyusunnya secara lebih rinci. Dengan demikian, grafik *Current Ratio* (CR) ini menggambarkan bahwa stabilitas likuiditas antar perusahaan energi

yang terdaftar di ISSI tidak seragam, dan diperlukan analisis lanjutan untuk memahami penyebab utama fluktuasi terutama pada PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang menunjukkan nilai di luar batas kewajaran.

**Grafik 1 2**

**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Golden Eagle Energy Tbk, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk Periode 2014-2024**



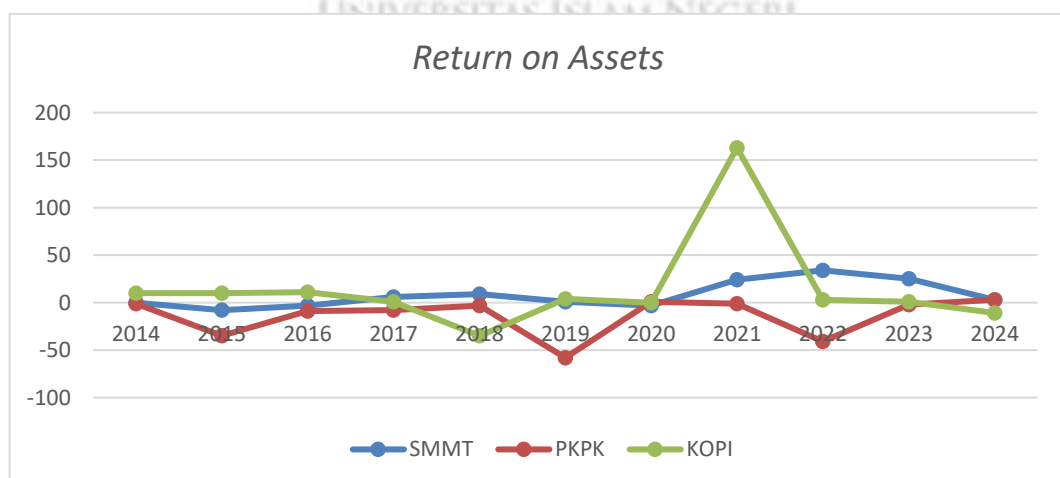
Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan grafik 1.2 terlihat bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) ketiga perusahaan menunjukkan pola pergerakan yang berbeda dan fluktuatif selama periode 2014–2024. PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling tinggi dan paling bergejolak dibanding dua perusahaan lainnya, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2019 dan 2022 yang menunjukkan peningkatan beban utang yang sangat besar terhadap ekuitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi serta

ketergantungan besar pada pendanaan berbasis utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) cenderung stabil pada kisaran rendah hingga menengah, meskipun mengalami penurunan cukup tajam pada 2022 sebelum kembali meningkat di 2024, mencerminkan kondisi struktur modal yang relatif lebih terkendali. Adapun PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) menunjukkan tren peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bertahap sejak 2020 hingga 2024, menandakan meningkatnya penggunaan utang dalam mendukung pertumbuhan perusahaan, meskipun masih pada level yang lebih moderat dibanding PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK). Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan bahwa PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) menghadapi risiko leverage paling tinggi, PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) berada pada posisi yang lebih stabil, sedangkan PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) mengalami peningkatan leverage namun masih dalam batas wajar.

**Grafik 1 3**

**Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada PT Golden Eagly Energy Tbk, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk Periode 2014-2024**



Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan grafik terlihat bahwa perkembangan *Return on Assets* (ROA) ketiga perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup tajam dan menunjukkan perbedaan kinerja profitabilitas yang signifikan sepanjang periode 2014–2024. PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) menunjukkan tren *Return on Assets* (ROA) yang relatif stabil dan cenderung meningkat, terutama pada periode 2020–2022 ketika perusahaan mampu mencapai tingkat profitabilitas positif yang konsisten, meskipun kembali menurun pada 2023–2024. Sementara itu, PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) cenderung mengalami kinerja *Return on Assets* (ROA) yang negatif pada sebagian besar tahun, terutama penurunan tajam pada 2015, 2019, dan 2022, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi permasalahan serius dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) memperlihatkan pola *Return on Assets* (ROA) yang sangat berfluktuasi, dengan lonjakan ekstrem pada tahun 2021 yang mencapai titik paling tinggi selama periode pengamatan, namun kembali turun drastis pada tahun berikutnya. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa . PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) memiliki kinerja profitabilitas yang paling stabil, PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) menghadapi kesulitan berkelanjutan dalam menghasilkan laba, sementara PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) memiliki kinerja profitabilitas yang sangat tidak stabil dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan lonjakan sesaat pada 2021.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan perbedaan antara landasan teori, temuan penelitian terdahulu dan realitas yang terjadi dilapangan. Menurut teori keuangan, perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) yang tinggi serta

*Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah seharusnya mampu menghasilkan *Return on Assets* (ROA) yang lebih baik. Namun data ketiga perusahaan sektor energi di ISSI periode 2014-2024 menunjukkan temuan yang tidak konsisten.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) (Studi Pada PT. Golden Eagly Energy Tbk, PT Mitra Energi Persada Tbk, PT Paragon Karya Perkasa Tbk Periode 2014-2024)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, adanya hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return On Assets (ROA). Dengan demikian, penulis membatasi penelitian ini dengan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada ) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014- 2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2024;

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya pada perusahaan sektor energi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya pada perusahaan sektor energi.
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya pada perusahaan sektor energi.
- d. Mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya pada perusahaan sektor energi.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil langkah strategis serta bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan dan nilai

saham Perusahaan.

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII), sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan investasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA).
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta pemahaman mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA).